

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang tidak hanya berperan dalam transfer ilmu pengetahuan, namun juga berperan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik adalah kepercayaan diri, terutama dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas. Kepercayaan diri peserta didik menjadi indikator penting dari kesiapan peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya serta bersikap optimis dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang sudah dijalani untuk memperoleh segala sesuatu atau tujuan yang diinginkan.¹ Kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat penting namun sering luput dari perhatian adalah iklim sekolah. Iklim ini bersifat kolektif dan dirasakan oleh seluruh warga sekolah, sehingga berpengaruh besar terhadap perilaku dan sikap peserta didik.

Iklim organisasi adalah kondisi internal yang mencerminkan budaya, nilai, dan norma dalam suatu organisasi, serta dirasakan langsung oleh anggotanya. Iklim ini mempengaruhi perilaku, motivasi, dan kinerja, di mana suasana yang positif akan menciptakan kenyamanan, saling menghormati, kerja sama, serta mendukung pertumbuhan individu dan keberhasilan organisasi.² Iklim organisasi yang baik

¹ Yenni Rizal, Modestus Deovany, dan Ayu Siti Andini. "Kepercayaan Diri Peserta Didik pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 9, no.1, (2020): hlm. 46–57. <<https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3699>>

² Iin Setiyani, Noor Miyono, dan Muhammad Prayitno. "Pengaruh Peran Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah terhadap Kepuasan Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 9, no 2, (2024): hlm. 818-833. <[doi:https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13363](https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13363)>

dapat berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anggota organisasi. Iklim organisasi yang kondusif dan menyenangkan mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan pribadi dan meningkatkan rasa percaya diri anggota. Misalnya, kegiatan seperti diskusi kelompok dan kompetisi studi kasus tidak hanya meningkatkan kemampuan kompetensi tetapi juga membantu anggota merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dan bersaing secara positif di dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa iklim organisasi yang positif, melalui suasana yang kondusif dan interaksi yang baik antar anggota, dapat memperkuat kepercayaan diri individu dalam organisasi.

Dalam konteks pendidikan, konsep iklim organisasi tersebut dapat dipersempit menjadi iklim sekolah, yaitu kondisi lingkungan internal sekolah yang mencerminkan nilai, norma, pola kepemimpinan, serta kualitas hubungan antarwarga sekolah yang dirasakan oleh peserta didik. Iklim sekolah mencakup aspek dukungan guru, keterbukaan komunikasi, rasa aman, keadilan, serta kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kesiswaan. Apabila iklim sekolah tercipta secara positif dan suportif, peserta didik akan lebih berani berpendapat, aktif dalam pembelajaran, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman mengenai iklim sekolah menjadi penting dalam mengkaji bagaimana lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan kepercayaan diri peserta didik.

Pentingnya iklim sekolah dalam membentuk perkembangan peserta didik juga dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan lingkungan di sekitarnya, mulai dari lingkungan terdekat (mikrosistem) hingga lingkungan yang lebih luas.³ Sekolah sebagai bagian dari mikrosistem merupakan lingkungan yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan peserta didik setelah keluarga. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sekolah, termasuk

³ K. M. Rudassil, K. E. Snyder, dan H. Levinson, "Systems View of School Climate: A Theoretical Framework for Research," *Educational Psychology Review* 30 (2018): hlm. 35–60.

hubungan antara guru dan peserta didik, rasa aman, komunikasi, dukungan sosial, serta budaya sekolah, berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial peserta didik, termasuk kepercayaan diri. Dengan demikian, iklim sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter dan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya.

Menurut Albert Bandura, kepercayaan diri atau *self-efficacy* berkembang melalui proses belajar sosial yang terbentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bandura menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri bersumber dari empat aspek utama, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius melalui pengamatan atas keberhasilan orang lain, persuasi sosial berupa dukungan dan motivasi dari lingkungan, serta kondisi fisiologis dan emosional yang memengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi suatu tugas.⁴ Dengan demikian, kepercayaan diri seseorang tidak muncul secara spontan, tetapi dibangun melalui proses sosial yang berulang dan konsisten dalam lingkungan tempat individu berkembang, termasuk lingkungan sekolah.

Sejalan dengan itu, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer menekankan bahwa identitas dan kepercayaan diri terbentuk melalui proses interaksi sosial. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptaka yang meliputi gerakan tubuh lain, seperti suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh. Individu menafsirkan simbol, bahasa, dan respon sosial yang diterima dari orang lain untuk memahami siapa dirinya dan bagaimana ia harus bersikap.⁵ Melalui proses ini, seseorang membangun keberanian untuk mengekspresikan diri berdasarkan bagaimana ia menafsirkan penilaian dan respon orang lain terhadap dirinya. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan peserta didik, pola

⁴ Rustika, I Made. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura". *Buletin Psikolog Vol. 20*, no.1-2 (2020): hlm. 18-25. <<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/11945/8799>>

⁵ Derung, T. N. "Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat". *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1 (2017): 118-131.

komunikasi di kelas, serta dukungan teman sebaya berperan penting dalam membentuk persepsi peserta didik terhadap kemampuan dirinya serta keberanian untuk tampil di depan orang lain.

Keterkaitan antara teori Bandura dan interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan dukungan lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang suportif, memberikan penghargaan, dan memfasilitasi peluang bagi peserta didik untuk berhasil akan memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat di kelas. Sebagian masih menunjukkan sikap ragu, takut melakukan kesalahan, atau kurang percaya diri dalam mengemukakan ide. Kondisi ini mengindikasikan bahwa iklim sekolah yang ada belum sepenuhnya menciptakan suasana psikologis yang aman, suportif, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga terdapat kesenjangan antara kondisi aktual dan iklim sekolah yang ideal.

Laporan PISA 2022 menunjukkan berbagai tantangan dalam suasana belajar di Indonesia. Sebagian besar peserta didik merasa bahwa kelas belum sepenuhnya kondusif untuk belajar, dengan hanya 57% yang menyatakan bahwa guru menunjukkan minat terhadap setiap peserta didik, dan 64% mendapatkan bantuan tambahan ketika diperlukan. Tantangan lain adalah disiplin dan perhatian peserta didik; sekitar 25% merasa tidak mampu bekerja dengan baik dalam pelajaran, dan banyak yang terganggu oleh penggunaan perangkat digital, yang memengaruhi fokus mereka.⁶

Keamanan di lingkungan sekolah juga menjadi perhatian, dengan 4% peserta didik merasa tidak aman saat perjalanan ke sekolah dan 6% merasa tidak aman di dalam kelas. Tingkat *bullying* cukup tinggi, yakni 25% dari perempuan dan 30% dari laki-laki mengalami *bullying* setidaknya beberapa kali sebulan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan lingkungan belajar yang aman, perhatian guru,

⁶ OECD, *PISA 2022 Results* (Paris: OECD Publishing, 2022), hlm. 2, <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>

dan pengelolaan perilaku peserta didik untuk memperbaiki iklim belajar dan hasil akademik di Indonesia.⁷

Idealnya, iklim sekolah mampu mendorong semua peserta didik, tanpa terkecuali, untuk merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berbicara. Dalam kondisi ideal tersebut, setiap peserta didik percaya bahwa pendapat mereka berharga, dan kelas menjadi ruang inklusif yang mendukung partisipasi aktif. Guru dan pihak sekolah tidak hanya mendorong keberanian peserta didik untuk berbicara, tetapi juga memberikan ruang dialog yang terbuka dan menghargai keragaman pemikiran. Iklim yang ideal ini akan membentuk keyakinan diri peserta didik untuk mengemukakan ide, bertanya, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi merupakan satuan pendidikan menengah negeri atas di Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat serta kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Sebagai sekolah negeri tingkat menengah, keduanya memiliki lingkungan belajar yang kompleks dengan tuntutan akademik (SMA) dan vokasional (SMK) yang beragam, serta interaksi yang dinamis antara guru, peserta didik, dan manajemen sekolah.

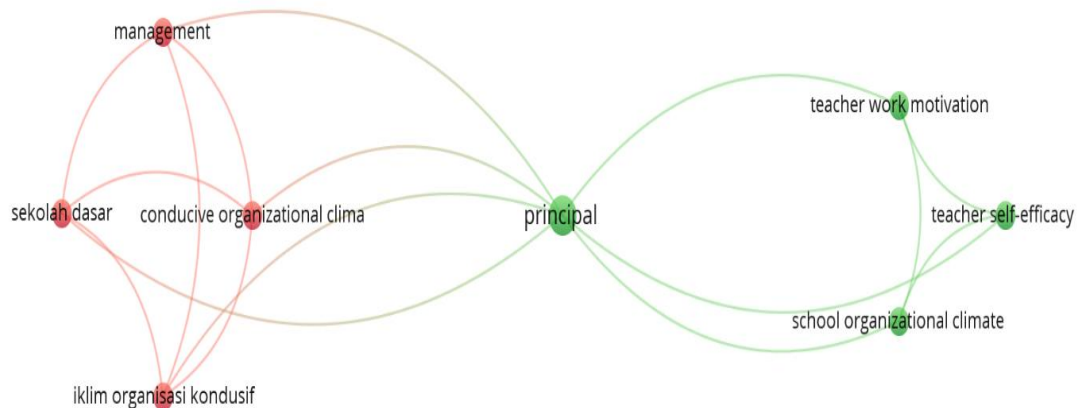
Penelitian ini bertujuan untuk menggali apakah iklim sekolah yang dirasakan oleh peserta didik di kedua satuan pendidikan tersebut berkontribusi terhadap tingkat kepercayaan diri mereka.

Hasil wawancara *grand tour* dengan Wakil Kepala Sekolah menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pola komunikasi terbuka melalui forum formal, jalur organisasi kesiswaan (OSIS), serta pendekatan informal melalui wali kelas dan guru BK. Pimpinan sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan aspirasi dengan tetap menjaga koridor peraturan sekolah. Selain itu, sekolah menyediakan berbagai program dan fasilitas seperti kegiatan

⁷ *Ibid.*, hlm 6.

ekstrakurikuler, ruang olahraga, program penguatan karakter, pelatihan *public speaking*, kegiatan kewirausahaan (khususnya di SMK), serta kerja sama dengan perguruan tinggi maupun dunia usaha dan dunia industri. Fasilitas dan kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan keberanian peserta didik dalam tampil, berinteraksi, mengambil inisiatif, serta mengekspresikan diri dalam konteks akademik maupun vokasional.

Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai program pengembangan diri dan saluran komunikasi yang terbuka, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan keraguan dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam diskusi kelas, serta enggan tampil di depan umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk mengkaji kondisi iklim sekolah serta pengaruhnya terhadap pengembangan karakter peserta didik, khususnya kepercayaan diri.



Gambar 1. 1 Matriks Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan matriks berikut, tampak jelas bahwa kata kunci seperti pimpinan, lingkungan organisasi sekolah, motivasi guru untuk bekerja, dan kemandirian guru telah mendominasi penelitian sebelumnya. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada tenaga pendidik dan lingkungan sekolah dasar, dan tidak banyak berbicara tentang bagaimana lingkungan sekolah secara langsung

memengaruhi peserta didik. Peserta didik adalah bagian penting dari pendidikan, dan lingkungan sekolah seharusnya juga mempengaruhi psikologi mereka, termasuk kepercayaan diri mereka.

Kepercayaan diri peserta didik, terutama dalam menyatakan pendapat mereka di kelas, menjadi indikator penting tingkat keterlibatan dan keberdayaan mereka dalam pembelajaran. Sayangnya, hubungan antara keberanian peserta didik berbicara dan kondisi sekolah jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mempelajari bagaimana struktur sekolah mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara, terutama di pendidikan satuan menengah negeri di Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi. Diharapkan kajian ini akan memberikan pemahaman baru tentang pentingnya menciptakan iklim sekolah yang mendukung kinerja guru dan mendorong perkembangan karakter dan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik merasa kurang nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman maupun guru di lingkungan sekolah.
2. Peserta didik sering menghindari interaksi verbal, seperti diskusi kelompok, karena takut salah atau mendapat kritik.
3. Peserta didik kesulitan menyusun dan menyampaikan ide-ide secara verbal sehingga partisipasi dalam pembelajaran menjadi rendah.
4. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan ide-ide mereka di depan umum.
5. Peserta didik kurang memahami topik bahasan sehingga kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi sebagai satuan pendidikan menengah negeri atas di Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat serta kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
2. Responden penelitian terbatas pada peserta didik kelas XI di kedua sekolah tersebut.
3. Variabel independen yang dikaji adalah iklim sekolah, dan variabel dependen adalah kepercayaan diri peserta didik.
4. Aspek kepercayaan diri yang dikaji terbatas pada konteks interaksi atau komunikasi verbal di sekolah, bukan dalam konteks lain seperti lomba debat atau kegiatan di luar sekolah.

D. Perumusan Masalah

Kondisi iklim sekolah dan tingkat kepercayaan diri peserta didik pada satuan pendidikan menengah negeri atas di Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi sebagai representasi sekolah menengah negeri atas di wilayah tersebut. Iklim sekolah diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran, partisipasi kelas, dan interaksi sosial. Selain itu, berbagai faktor dalam iklim sekolah seperti dukungan guru, kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan kesiswaan, serta layanan bimbingan dan konseling berpotensi memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pembentukan dan peningkatan kepercayaan diri peserta didik.

Dari perumusan masalah tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran iklim sekolah di SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri peserta didik di SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi?
3. Apakah iklim sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri peserta didik di SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi iklim sekolah serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri peserta didik. Untuk itu, penelitian ini menetapkan beberapa tujuan yang menjadi fokus kajian, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi iklim sekolah di SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi.
2. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri peserta didik di SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap kepercayaan diri peserta didik di SMA Negeri 13 Kota Bekasi dan SMK Negeri 8 Kota Bekasi.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai konsep dan implementasi iklim sekolah sebagai salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner,

seorang pakar bidang psikologi perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dan konteks lingkungan mereka yang beragam mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Pada teorinya, dinyatakan bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang mereka berinteraksi dengannya, termasuk mikrosistem (iklim sekolah), yang secara langsung mempengaruhi perkembangan harga diri.⁸

Selain itu, penelitian ini juga menambah literatur ilmiah yang membahas keterkaitan antara lingkungan sekolah dan kepercayaan diri peserta didik, terutama dalam hal keberanian berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sosial sekolah dengan pembentukan *soft skills* peserta didik, yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan di abad ke-21.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait, seperti:

1. Bagi pihak sekolah: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk merancang iklim sekolah yang mendukung pertumbuhan psikologis peserta didik serta mendorong kebijakan yang ramah, terbuka, dan partisipatif untuk menunjang perkembangan kepribadian peserta didik, terutama dalam hal kepercayaan diri.
2. Bagi guru: penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang aman dan suportif, serta menjadi acuan dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang mendukung keberanian peserta didik dalam berpendapat.
3. Bagi peserta didik: penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran bahwa kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dipengaruhi oleh dukungan

⁸ K. M. Rudassil, K. E. Snyder, dan H. Levinson, "Systems View of School Climate: A Theoretical Framework for Research," hlm. 35–60.

lingkungan sekolah, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

4. Bagi peneliti lain: hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan untuk riset lanjutan yang memperluas kajian tentang iklim sekolah dan pengembangan karakter peserta didik.



Intelligentia - Dignitas